

Volume 4 Nomor 1 April 2019

e-ISSN 2541-0938  
p-ISSN 2657-1528

# JURKAMI

Jurnal Pendidikan Ekonomi

JURKAMI

VOLUME  
4

NOMOR  
1

SINTANG  
APRIL  
2019

e-ISSN  
2541-0938  
p-ISSN  
2657-1528

**PENGARUH VOLUME PERDAGANGAN SAHAM DI *MATURE MARKET*  
TERHADAP VOLUME PERDAGANGAN SAHAM DI *EMERGING MARKET***

**Yunita Astikawati<sup>1</sup>, Avelius Dominggus Sore<sup>2</sup>**

STKIP Persada Khatulistiwa, Indonesia

Email: yunitaakun@gmail.com<sup>1</sup>, avelius12@gmail.com<sup>2</sup>

Diterima: 1 Maret 2019; Disetujui: 25 Maret 2019; Diterbitkan: 1 April 2019

**Abstract:** *Mature market is safer investment than emerging market. It's became a references to emerging market in order to make investment decision particularly in stock exchange. Therefore, the analyze to test of effect the stock trading volume in both mature market and emerging market year 2014 until 2018, is needed. The sample was determined by purposive sampling. Stock index which used in this research i.e. NYSE, NASDAQ, FTSE 100, SSEC, HANG SENG, Kopsi, STI, SENSEX, IHSG, JSE, Stock Exchange Thailand, and TSEC Taiwan. To analyze the data is used multilinear regression. The result shows that's mature market which representative by NYSE, Nasdaq, FTSE 100, SSEC, HANGSENG, Kopsi, and STI has a significant positive effect to IHSG, SET, and TSEC. Meanwhile, NYSE, Nasdaq, FTSE 100, SSEC, HANGSENG, Kopsi, STI hasn't stock trading volume effect in SENSEX and JSE. It can be concluded that in developing countries, the decision to buy and sell stock in the mature market became fundamental consideration for investors to sell or buy it.*

**Keyword:** *Emerging, Mature, Volume*

**Abstrak:** Mature market memiliki keamanan investasi daripada emerging market. Mature market menjadi acuan bagi emerging market dalam membuat keputusan investasi terutama di pasar modal. Oleh karena itu perlu adanya analisis untuk menguji pengaruh dari volume perdagangan saham di mature market dan emerging market tahun 2014-2018. Sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Indeks saham yang digunakan dalam analisis ini adalah NYSE, Nasdaq, FTSE 100, SSEC, HANGSENG, Kopsi, STI, SENSEX, IHSG, JSE, Stock Exchange Thailand, dan TSEC taiwan. Analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa mature market yang diwakili oleh indeks NYSE, Nasdaq, FTSE 100, SSEC, HANGSENG, Kopsi, STI memiliki pengaruh positif signifikan terhadap indeks saham IHSG, SET, TSEC. Sedangkan indeks NYSE, Nasdaq, FTSE 100, SSEC, HANG SENG, Kopsi, STI tidak mempengaruhi volume perdagangan saham di indeks SENSEX dan JSE. Disimpulkan bahwa keputusan jual beli saham di mature market menjadi dasar pertimbangan bagi investor untuk menjual atau membeli saham pada negara berkembang

**Kata Kunci:** *Emerging, Mature, Volume*

## PENDAHULUAN

Perdagangan Internasional dilakukan oleh berbagai negara di dunia. Indonesia merupakan salah satu negara yang telah melaksanakan pergangan ini sejak lama. Perdagangan internasional membuat negara Indonesia dapat bekerjasama dengan negara lain dalam berbagai bidang. Indonesia dapat bekerja sama dalam bentuk pertahanan, kesehatan, keamanan, pariwisata, hukum, politik, kebudayaan, pendidikan, teknologi, ekonomi dan bidang lainnya. Indonesia membuka kerjasama ekonomi baik dalam bentuk perdagangan komoditas dan nonkomoditas.

Perdagangan komoditas dapat dilihat dari kegiatan ekspor impor. Kegiatan perdagangan nonkomoditas dapat juga dilakukan melalui perdagangan saham, valuta asing, *future*, dan bentuk lainnya. Kerja sama ini tentunya memberikan dampak kepada setiap negara yang berkerjasama. Dampak tersebut ialah adanya hubungan saling ketergantungan satu negara dan negara lainnya. Indonesia sebagai negara berkembang tentu tidak bisa lepas dari dampak negara lain baik yang berbentuk negara maju maupun negara berkembang. Dampak ini tertentu perlu diukur untuk melihat ada tidaknya pengaruh tersebut. Oleh karena itu perlu adanya ukuran untuk mengukur pengaruh tersebut menggunakan volume

perdagangan saham dari setiap indek pada pasar modal baik berbentuk kuat maupun berkembang.

## KAJIAN TEORI

Pasar modal merupakan pasar dimana calon investor dapat bertemu untuk melaksanakan transaksi jual beli. Pasar modal memiliki berbagai indek didalamnya, contohnya pasar modal Indonesia yang memiliki 22 indek didalamnya. Indek tersebut adalah Indeks Harga Saham Gabungan, Indeks LQ45, Indeks IDX30, Indeks LQ80, Indeks KOMPAS100, Indeks IDX SMC Composite, Indeks IDX SMC Liquid, Indeks IDX High Dividend 20, Indeks IDX BUMN20, Indeks Saham Syariah Indonesia, Jakarta Islamic Index, Jakarta Islamic Index 70 , Indeks Sektoral, Indeks Papan Pencatatan, Indeks BISNIS-27, Indeks PEFINDO25, Indeks SRI-KEHATI, Indeks infobank15, Indeks SMinfra18, Indeks MNC36, Indeks Investor33, dan Indeks PEFINDO i-Grade .

Pasar modal Indonesia berbentuk semi kuat atau dalam kata lain adalah *emerging market*. Bentuk pasar modal yang ada di dunia ini memiliki keterkaitan dengan bentuk pasar modal lainnya baik berbentuk kuat maupun lemah dan sedang kuat. Pengaruh tersebut dapat dikaitkan karena negara memiliki keterkaitan dalam

berbagai bidang kerjasama salah satunya adalah bidang ekonomi yang terlihat dari aksi perdagangan internasional. Perdagangan internasional yang membawa arus barang, jasa, informasi, teknologi, pengetahuan dan bentuk lainnya memberi efek kepada negara yang lain. Efek tersebut dapat berupa *Contagion effect* yang diakibatkan oleh krisis keuangan (Trihadmini, 2011).

*Contagion effect* ini diibaratkan sebagai penyakit yang menular dari negara satu kenegara lainnya melalui jaringan kerjasama antar negara. Hal ini tentunya memberikan dampak bagi banyak pihak terutama negara dan investor. Dampak ini ternyata memiliki dampak yang cukup besar bagi investor sehingga investor dapat mengubah keputusan investasinya dengan cepat. Ini dikarenakan setiap investor akan mengubah kognitifnya, emosi dan prilakunya ketika penyakit ini menular (Beisswingert *et al*, 2016). Efek penularan ini akan membawa berbagai masalah kedepannya berupa masalah likuiditas, informasi, koordinasi dan masalah keuangan global. Efek yang diakibatkan tentunya tidak dapat dicegah dengan mudah karena melibatkan hubungan antar negara dan antar investasi.

Negara dan investor perlu membuat kebijakan yang dianggap paling baik dalam mengobati penyakit keuangan yang menular ini. Sebelum membuat kebijakan

tersebut maka baiklah mengetahui jenis dari *Contagion effect* ini. *Contagion effect* berdasarkan jenisnya terbagi menjadi dua yaitu *spillovers* dan finansial crisis.

Efek dari *spillovers* dan *finansial crisis* umumnya lebih dirasakan oleh negara-negara yang memiliki bentuk pasar modal semi kuat dan lemah (Celik, 2012). Hal ini dikarena negara semi kuat atau emerging dan lemah belum memiliki kemampuamn yang lebih baik dalam membaca perubahan dan masalah fundamental sehingga dampaknya lambatnnya dalam pembuatan keputusan. Selain itu juga diakibatkan adanya kesalahan menangkap informasi dipasar dan reaksi yang berlebihan dari investor. Oleh karena itu keputusan yang dibuat cenderung tidak hati-hati. Selain itu faktor lainnya adalah masih lemahnya kualitas audit yang dilakukan oleh pihak-pihak pengaudit sehingga masalah fundamental ekonomi tidak cepat terdeteksi (Jere dan Paul, 2013). *Contagion effect* saat ini juga sedang terjadi di perdagangan global akibat adanya krisis fundamental yang melanda venezuela. Venezuela merupakan salah satu negara berkembang.

1. Negara berkembang umunya rentan Terhadap krisis ekonomi dibandingkan negara mature. Namun sebaliknya negara yang memiliki *mature market* memiliki pengaruh Terhadap negara yang masuk dalam katagori *emerging*



*market*. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis empiris guna melihat pengaruh tersebut dan menjelaskan secara empiris.

## METODOLOGI PENELITIAN

Analisis ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai keterkaitan bentuk pasar *mature* dan *emerging market*. Analisis akan dilakukan menggunakan informasi yang termasuk dalam pasar bursa saham. Adapun informasi dari bursa saham yang digunakan adalah indeks saham. Indeks saham akan diklasifikasikan terlebih dahulu dalam bentuk *mature* dan *emerging* dan kemudian baru dipilah dan dipilih serta digunakan dalam penelitian ini. Subjek penelitian ini adalah indeks saham yang mewakili *mature market* NYSE, Nasdaq, FTSE 100, SSEC, HANG SENG, Kopsi, STI. Indeks saham yang mewakili *emerging market* SENSEX, IHSG, JSE, Stock Exchange Thailand, dan TSEC taiwan. Penelitian ini menggunakan data yang dipublikasi oleh sumber lain (Bougie dan Sekaran, 2013). dari tahun 2014 hingga 2018. Sumber data dapat diperoleh melalui Yahoo Finance, Investing, Bloomberg dan situs lainnya.

Variabel penelitian terdiri dari variabel dependend dan independend. Variabel *dependent* adalah volume perdagangan saham pada indeks *emerging market*. Variabel *independent* adalah

volume perdagangan saham di indeks *mature market*. Penelitian ini akan dianalisis menggunakan uji asumsi klasik dan uji regresi berganda. Uji asumsi klasik terdiri dari uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Multikolinieritas, Dan Uji Autokorelasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis ini akan digunakan menggunakan *evIEWS* 7. Analisis dilakukan dengan dua tahap yaitu uji asumsi klasik, dan uji regresi dengan standar *error* 5%. Uji asumsi klasik akan dilakukan untuk memastikan bahwa data penelitian menghasilkan informasi yang bersifat BLUE ataupun LUE. BLUE adalah singkatan dari istilah *best linier unbiased estimator*. LUE merupakan singkatan dan istilah *linier unbiased estimator*. Data penelitian sebaiknya memiliki kategori BLUE ataupun LUE sehingga hasil analisis tidak terjadi bias. Uji asumsi klasik juga akan dilakukan tergantung pada jumlah variabel yang akan digunakan dan jenis data. Secara umum uji asumsi klasik terdiri dari uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Multikolinieritas, Dan Uji Autokorelasi. Uji asumsi klasik dapat dijabarkan sebagai berikut:

## 1. Uji asumsi klasik

Tabel 1: Uji normalitas

No	Nama	Probability JB	Kesimpulan
1	FTSE	0,000000	Tidak Normal
2	HANGSENG	0,000000	Tidak Normal
3	IHSG	0,000000	Tidak Normal
4	JSE	0,000000	Tidak Normal
5	KOPSI	0,000000	Tidak Normal
6	NASDAQ	0,000000	Tidak Normal
7	NYSE	0,000000	Tidak Normal
8	SENSEX	0,000000	Tidak Normal
9	SET	0,000000	Tidak Normal
10	SSEC	0,000000	Tidak Normal
11	STI	0,000000	Tidak Normal
12	TSEC	0,000000	Tidak Normal

Sumber: data olahan, 2019

Data ini telah di Uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *white*. Uji *white* digunakan untuk menghilangkan masalah heteroskedastisitas di dalam analisis data. Data telah diuji menggunakan uji *white*. Hasil uji telah berstatus *white heteroscedasticity-consistent covariance*. Oleh karena itu disimpulkan data penelitian bebas dari masalah heteroskedastisitas (Gujarati dan Porter dalam Astikawati, 2017).

Uji autokorelasi merupakan salah satu uji asumsi klasik yang wajib dilakukan dalam penelitian ini. Hal ini

dikarenakan uji autokorelasi menjadi salah satu uji untuk membuktikan bahwa data layak digunakan dalam penelitian. Uji autokorelasi dilakukan untuk melihat ada tidaknya masalah residual tahun *t* yang mempengaruhi tahun berikutnya. Uji autokorelasi dilakukan untuk data yang bersifat *time series*. Data penelitian ini merupakan data dari tahun 2014-2018 maka uji autokorelasi wajib dilakukan. Hasil uji autokorelasi dapat dianalisis menggunakan hasil Durbin-Watson (DW). Berikut hasil uji DW:

Tabel 2: uji Durbin-Watson

Independent	Dw hitung	Dw tabel	Autokorelasi
NYSE NASDAQ FTSE SSEC HANGSENG KOPSI STI Terhadap SENSEX	0,966853	1,9070088-2,0929912	Positif
NYSE NASDAQ FTSE SSEC HANGSENG KOPSI STI Terhadap JSE	1,286069	1,9070088-2,0929912	Positif
NYSE NASDAQ FTSE SSEC HANGSENG KOPSI STI Terhadap IHSG	0,337215	1,9070088-2,0929912	Positif

Independent	Dw hitung	Dw tabel	Autokorelasi
NYSE NASDAQ FTSE SSEC HANGSENG KOPSI STI terhadap SET	0,746065	1,9070088-2,0929912	Positif
NYSE NASDAQ FTSE SSEC HANGSENG KOPSI STI Terhadap TSEC	0,388037	1,9070088-2,0929912	Positif

Sumber: data olahan, 2019

Hasil analisis menunjukkan bahwa data memiliki masalah autokorelasi. Hal ini dikarenakan data bersifat data *time series*. Data yang bersifat runtun waktu rentan mengalami masalah autokorelasi karena residual pada tahun lalu dapat mempengaruhi residual di masa mendatang.

Uji multikoliniritas dilakukan apabila variabel independent di dalam

penelitian lebih dari satu. Penelitian ini memiliki tujuh variabel *independent* sehingga wajib melakukan uji multikolinieritas untuk melihat adanya hubungan antara variabel *independent*. Adapun hasil analisis dengan menggunakan *evview 7* didapatkanlah hasil uji multikoliniritas sebagai berikut

Tabel 3: Uji Multikoliniritas

	HANG											
	FTSE	SENG	IHSG	JSE	KOPSI	NASDAQ	NYSE	SENSEX	SET	SSEC	STI	TSEC
FTSE	1,00	0,25	-0,01	0,34	0,08	0,50	0,56	0,05	0,02	-0,05	0,36	-0,06
HANGSENG	0,25	1,00	-0,09	0,25	0,16	0,24	0,23	-0,04	0,06	0,36	0,28	-0,14
IHSG	-0,01	-0,09	1,00	-0,21	0,01	-0,18	0,07	-0,08	0,02	0,29	0,08	0,62
JSE	0,34	0,25	-0,21	1,00	0,09	0,29	0,29	0,03	0,03	-0,04	0,24	-0,28
KOPSI	0,08	0,16	0,01	0,09	1,00	-0,01	0,14	0,03	-0,06	0,30	0,12	-0,01
NASDAQ	0,50	0,24	-0,18	0,29	-0,01	1,00	0,76	0,16	-0,02	-0,12	0,22	-0,26
NYSE	0,56	0,23	0,07	0,29	0,14	0,76	1,00	0,13	-0,05	0,07	0,35	0,00
SENSEX	0,05	-0,04	-0,08	0,03	0,03	0,16	0,13	1,00	-0,10	-0,05	-0,02	-0,11
SET	0,02	0,06	0,02	0,03	-0,06	-0,02	-0,05	-0,10	1,00	-0,12	-0,03	-0,09
SSEC	-0,05	0,36	0,29	-0,04	0,30	-0,12	0,07	-0,05	-0,12	1,00	0,16	0,37
STI	0,36	0,28	0,08	0,24	0,12	0,22	0,35	-0,02	-0,03	0,16	1,00	0,04
TSEC	-0,06	-0,14	0,62	-0,28	-0,01	-0,26	0,00	-0,11	-0,09	0,37	0,04	1,00

Sumber: data olahan, 2019

## 2. Uji regresi

Data yang digunakan akan diuji menggunakan regresi berganda. Hasil

analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4: Hasil Analisis Regresi

Independent	Signifikansi	Korelasi	Adjusted R-Squared
NYSE NASDAQ FTSE SSEC HANGSENG KOPSI STI Terhadap SENSEX	Tidak Signifikan	Negative	2,97%

Independent	Signifikansi	Korelasi	Adjusted R-Squared
NYSE NASDAQ FTSE SSEC HANGSENG KOPSI STI Terhadap JSE	Tidak Signifikan	Positif	17,42%
NYSE NASDAQ FTSE SSEC HANGSENG KOPSI STI Terhadap IHSG	Signifikan	Positif	21,48%
NYSE NASDAQ FTSE SSEC HANGSENG KOPSI STI Terhadap SET	Signifikan	Positif	2,69%
NYSE NASDAQ FTSE SSEC HANGSENG KOPSI STI Terhadap TSEC	Signifikan	Positif	30,35%

Hasil analisis menyatakan bahwa *mature market* berpengaruh terhadap *merging market* dari segi perdagangan volume. Secara garis besar dapat dikatakan volume perdagangan saham di indeks *mature market* menjadi acuan bagi keputusan memperdagangkan saham di indeks *emerging market*.

Pasar modal menjadi salah satu tempat transaksi perdagangan yang memperjualbelikan investasi. Perdagangan ini dilakukan oleh berbagai jenis investor. Investor akan melakukan transaksi di pasar modal baik pasar modal yang berbentuk lemah, sedang kuat atau *emerging* dan kuat atau *mature*. *Mature market* yang memiliki keamanan investasi lebih baik daripada negara berkembang menjadi salah satu tolak ukur ketika melakukan aksi jual dan beli saham. Efek ini menunjukkan bahwa pasar modal di dunia memiliki keterkaitan satu sama lain. Hal ini dikarenakan investor yang berperan dalam pasar modal di *mature* maupun *emerging market* merupakan investor yang berasal dari berbagai negara. Ketika terjadi gejolak ekonomi yang terjadi di negara *emerging* mengakibatkan investor menarik

investasinya akan memicu investor lainnya untuk melakukan hal serupa. Apabila terjadi masalah ekonomi maka investor tentu akan mencari tempat yang aman untuk investasinya. Walaupun terkadang efek ekonomi tidak selalu berasal dari *emerging market*. Apabila terdapat kebijakan di *mature market* untuk menurunkan pajak ataupun menaikkan tingkat suku bunga maka akan berdampak besar bagi *emerging market*. Investor akan menarik dananya dari *emerging market* ke *mature market* untuk mendapatkan return yang lebih tinggi. *Emerging market* akan kehilangan banyak *Hot Money*. *Hot Money* adalah sejumlah uang yang diinvestasikan oleh investor yang dapat ditarik sewaktu-waktu apabila terjadi masalah ekonomi. Hal ini juga dihadapi oleh Indonesia ketika THE FED menaikkan tingkat suku bunga menyebabkan banyak investor menarik dana dari Indonesia dan menginvestasikannya ke negara Amerika. Efek ini akan terus terjadi selama negara di dunia memiliki hubungan baik dari segi ekonomi, politik, pertahanan dan segi lainnya. Hal ini membuktikan bahwa *Contagion effect* benar-benar ada dan



terjadi di dunia ini. Oleh karena itu, setiap pasar dan negara harus memiliki koordinasi yang baik untuk menghadapi perkembangan dimasa mendatang. Ketidakpastian akan terus terjadi sehingga negara dituntut untuk selalu dapat berprogres dan mengeluarkan kebijakan yang pas dalam menghadapi tantangan pasar. Bentuk pasar akan berubah dari *emerging* ke *mature* tergantung bagaimana negara memfasilitasi ekonomi dalam negeri agar dapat berkembang. Klasifikasi pasar juga tidak lepas dari tolak ukur lainnya seperti ukuran pasar, pertumbuhan pasar dan faktor lainnya (Heinz dan Tomenendal, 2012). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pasar *emerging* tidak bisa lepas dari pengaruh dari pasar *mature* terutama dalam perdagangan saham. Keterkaitan ini akan terus berlangsung dari waktu ke waktu baik dalam kondisi perekonomian baik maupun kurang baik.

## PENUTUP

Proses analisis yang telah dilakukan dapat memberikan kesimpulan bahwa Volume Perdagangan Saham Di *Mature market* mempengaruhi Volume Perdagangan Saham di *Emerging market*. Prilaku investor dalam perdagangan saham di negara maju menjadi acuan bagi investor lainnya yang ada di negara berkembang dalam membuat keputusan. Hal ini tentunya menjadi gambaran bahwa

efek keputusan dalam perdagangan saham menjadi stimulus bagi pihak lain terutama perdagangan ini melibatkan investor dalam jumlah yang besar baik domestik dan internasional

## DAFTAR PUSTAKA

- Astikawati Y, Relita DT. Analisis Transaksi Jual Beli Saham Industri Di Pasar Modal Indonesia. Jurnal profit. 2017; 4(2).134-143
- Beisswingert BM, Zhang K, Goetz T, Fischbacher U. Spillover Effects of Loss of Control on Risky Decision-Making. PLoS ONE.2016;11(3):1-19. doi:10.1371/journal.pone.0150470
- Celik S. The More Contagion Effect On *Emerging markets*: The Evidence Of DCC-GARCH Model. Economic Modelling. 2012;29(5): 1946-1959. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2012.06.011>.
- Heinz, DB, Tomenendal M. The *emerging market* type putting market size and growth in BRIC countries into perspective. Critical perspectives on international business. 2012; 8(3):241-258. doi 10.1108/17422041211254969.
- Jere R F, Paul NM. The Contagion Effect of Low-Quality Audits. The Accounting Review. 2013; 88(2): 521-552. <https://doi.org/10.2308/accr-50322>.
- Sekaran U, Bougie R. 2013. *Research Methods for Business*. Sixth Edition. Wiley. New York.
- Trihadmini N. Contagion Dan Spillover Effect Pasar Keuangan Global Sebagai Early Warning System.

Finance and Banking Journal.  
2011; 13(1):47-61.

[Www.finance.yahoo.com](http://Www.finance.yahoo.com)

[www.investing.com](http://www.investing.com)

[www.bloomberg.com](http://www.bloomberg.com)